

Pemahaman perempuan tentang perubahan iklim di Kabupaten Jember

Women's understanding of climate change in Jember Regency

Raudlatul Jannah^{1*}, Baiq Lily Handayani¹, Nurul Hidayat¹, Akhmad Ganefo¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember, Indonesia

Abstrak.

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jember, pada tahun 2019 setidaknya terdapat 27 desa yang mengalami kekeringan. Data ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun Jember memiliki beberapa DAS yang cukup besar dan dikelilingi gunung dan gumuk dengan sumber airnya, nyatanya tidak mampu membuat Kabupaten Jember terhindar dari bencana kekeringan. Hal ini menjadi ironi, terutama bagi Kabupaten Jember yang dikenal dengan wilayah perkebunannya yang subur. Kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas alam ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman perempuan di Kabupaten Jember tentang perubahan iklim. Dengan menggunakan metode survei pada 140 orang perempuan di kabupaten Jember, penelitian ini menemukan bahwa secara umum perempuan mendukung upaya untuk mengurangi laju perubahan iklim, namun kebanyakan perempuan tidak memahami apa saja indikasi dari perubahan iklim serta inisiatif pemerintah untuk menghentikan perubahan iklim. Mayoritas perempuan juga setuju bahwa peran media dalam menyosialisasikan perubahan iklim masih kurang sehingga meskipun secara umum perempuan mendengar tentang perubahan iklim umumnya mereka tidak memahami apa itu perubahan iklim.

Kata kunci: perubahan iklim, pemahaman perempuan, sikap terhadap perubahan iklim, Kabupaten Jember

Abstract.

Based on data from the Jember Regency Regional Disaster Management Agency (BPBD), in 2019 there were 27 villages experiencing drought. This data continues to increase from year to year even though Jember has several watersheds and is surrounded by mountains and hills with water sources, in fact it has not been able to prevent Jember Regency from drought. This is an irony, especially for Jember Regency which is known for its fertile plantation areas. Environmental damage and the decline in the quality of nature is a reality that cannot be denied. The Aims of the research is to explore the understanding of women in Jember Regency about climate change. Using a survey method, this research was conducted on 140 women in Jember district. This research found that in general women support reducing the rate of climate change but most women do not understand what are the indications of climate change and government initiatives to stop climate change. The majority of women also agree that the role of the media in disseminating climate change is still lacking, so even though women generally hear about climate change, they generally do not understand what climate change is.

Keywords: climate change, women's understanding, attitude towards climate change, Jember Regency

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Jember mengalami krisis air bersih pada tahun 2019 akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Curah hujan yang lebih sedikit dan hilangnya serapan yang membuat air tidak masuk ke tanah melainkan melalui sungai langsung menuju ke laut menjadi faktor bencana kekeringan. Meskipun Kabupaten Jember merupakan wilayah yang memiliki banyak daerah aliran sungai dengan jumlah sekitar 30 sungai yang mengairi tanah-tanah pertanian di Kabupaten Jember, tidak mampu membuat Kabupaten Jember terhindar dari masalah kekeringan air di musim kemarau.

* Korespondensi Penulis
Email : raudlatuljannah.fisip@unej.ac.id

Masyarakat memanfaatkan sungai sebagai sumber air dan juga memanfaatkan sumber air dari lereng pegunungan, bukit dan gumuk. Jumlah gumuk di Kabupaten Jember sebanyak 1.670 buah sudah terinventaris dan 285 buah belum terinventaris yang tersebar di beberapa kecamatan, di antaranya adalah Kecamatan Arjasa, Sumbersari, Jelbuk, Sukowono, Kalisat, Pakusari, Ledokombo dan Sumberjambe. Wilayah utara Kabupaten Jember pada umumnya masyarakat memanfaatkan sumber mata air yang ada untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan air bersih karena belum tersentuh oleh jaringan pipa PDAM, meskipun mata air ini pun juga tidak mencukupi di musim kemarau. Bencana kekeringan tetap harus dihadapi oleh Kabupaten Jember. Data BPBD juga menyebutkan bahwa bencana akibat perubahan iklim semakin masif dan intens. **Tabel 1** menjelaskan data kejadian bencana hidrometeorologi yang dihimpun oleh BPBD tahun 2019.

Tabel 1. Data Bencana tahun 2019.

No	Jenis bencana	Lokasi/Kecamatan	Frekuensi
1	Kekeringan	Kalisat, Ledokombo, Patrang, Jenggawah, Ajung, Jelbuk, Rambipuji	49 titik/kejadian
2	Banjir	Kaliwates, Patrang, Tempurejo, Wuluhan, Rambipuji, Puger	36 titik/kejadian
3	Angin kencang/angin puting beliung	Sumbersari, Arjasa, Ajung, Bangsalsari, Jenggawah, Kalisat, Mayang, Panti, Patrang, Silo, Sukorambi	340 titik/kejadian

Demikian memprihatinkan fenomena perubahan iklim tampaknya tidak membuat pemerintah daerah dan masyarakat luas serta merta peduli pada perubahan iklim. Kurangnya respons pemerintah daerah pada isu perubahan iklim terlihat dari kurangnya kebijakan yang ramah iklim. Hal ini terlihat dari tidak adanya anggaran yang secara khusus diperuntukkan untuk mengatasi perubahan iklim. Sementara itu, perempuan umumnya mengalami kesulitan dan beban yang berat ketika menghadapi musim kemarau. Terutama karena perempuan memerlukan banyak air untuk kebutuhan domestik misalnya untuk memasak dan MCK. Bagi perempuan yang tinggal di dekat sungai mereka cukup beruntung karena bisa memakai air sungai untuk keperluan MCK, sayangnya pada musim kemarau sungai-sungai dialiri air hanya tiga hari sekali.

Hal tersebut dilakukan untuk berbagi air karena jumlah air yang terus berkurang. Kenyataan adanya kekeringan ini, tampaknya tidak disadari secara serius oleh masyarakat khususnya oleh perempuan sebagai akibat adanya perubahan iklim. Selain bahwa secara obyektif masyarakat tidak pernah secara serius memikirkan perubahan lingkungan dan adanya penurunan kualitas tempat tinggal mereka (Jannah *et al.* 2022).

Tidak adanya realitas obyektif tentang *climate change* dan lemahnya pemahaman realitas subyektif perempuan yang mengonstruksi perubahan iklim juga penting untuk dikaji. Semakin tidak adanya kesadaran bahwa saat ini kita menghadapi perubahan iklim maka sulit diharapkan datangnya upaya kesadaran lingkungan. Belajar dari hasil riset Kerry *et al.* (2012), menyebutkan bahwa perlu ada kemampuan adaptasi yang dilakukan oleh komunitas agar bisa bertahan dalam tantangan akibat perubahan iklim.

Setidaknya terdapat beberapa alasan utama mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yaitu tidak dapat diabaikan bahwa modernisasi telah menciptakan eksploitasi besar-besaran terhadap alam dan membuat pengetahuan lokal tentang cara-cara hidup selaras dengan alam tampaknya menjadi usang. Masyarakat merespons dengan perubahan ambigu di lingkungan mereka. Sebagian kecil masyarakat menggunakan pengetahuan dan beberapa lainnya tanpa pengetahuan sama sekali. Oleh karena itu, perlu diselidiki bagaimana masyarakat setempat merespons perubahan iklim yang saat ini dihadapi dan membebani, terutama karena perubahan iklim semakin menyengsarakan kaum miskin dan perempuan (Denton 2002; Hertel and Rosch 2010; Kakota *et al.* 2011; Parkinson and Zara 2013; Aliyu *et al.* 2019; Dunne 2020).

Selain itu, setidaknya ada dua tema utama yang telah dipelajari terkait dengan aspek sosial dari perubahan iklim. Pertama, perubahan iklim terkait dengan strategi adaptasi masyarakat miskin dan gender sebagaimana disebutkan (Paavola and Adger 2006; Yila and Resurrección 2014; King *et al.* 2016; Martinez-Alier *et al.* 2016; Deb and Haque 2017; Mubaya *et al.* 2017; Schwan and Yu 2018; Fragoso and Noéme 2018). Kedua, perubahan iklim berkaitan dengan persepsi, wacana, definisi, dan pengetahuan orang-orang (Vlassopoulos 2012; Joshi *et al.* 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman perempuan mengenai perubahan iklim. Pemahaman perempuan tentang perubahan iklim tidak lepas dari konstruksi sosial tentang perubahan iklim di Kabupaten Jember.

2. METODOLOGI

2.1. Lokasi, waktu penelitian dan responden

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember Jawa Timur. Sebagai kabupaten yang dikenal memiliki sejumlah perkebunan luas di era Belanda, umumnya masyarakat Jember berprofesi sebagai petani. Jember juga dikenal sebagai kota seribu gumuk, sayangnya saat ini banyak gumuk yang telah rata dengan tanah akibat ditambah batu dan pasirnya. Selain semakin hilangnya gumuk, kerusakan tutupan lahan di hulu juga menjadi masalah ekologis yang serius di Jember, hal ini telah menyebabkan Jember mengalami banjir bandang.

Fenomena kekeringan juga meningkat tajam dalam 10 tahun terakhir. Fenomena inilah yang mendorong penelitian tentang pemahaman perempuan tentang perubahan iklim dilakukan di Jember. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2022. Survey dilakukan pada 140 perempuan yang secara *online* menjawab pertanyaan seputar pemahaman tentang perubahan iklim, dukungan terhadap perubahan iklim, pandangan terhadap perubahan iklim dan penilaian tentang ancaman perubahan iklim.

Berdasarkan data asal responden, tiga kecamatan dengan responden terbanyak antara lain, Kecamatan Kaliwates sebanyak 25%, Kecamatan Sumbersari sebanyak 23,6 % dan Kecamatan Gumukmas sebesar 7,9% (**Tabel 2**). Disusul oleh kecamatan lain yang tersebar secara relatif merata pada 26 kecamatan di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Ambulu, Ajung, Jatiroto, Kalisat, Ledokombo, Tanggul, Umbulsari, Wuluhan, Puger dan sebagainya.

Tabel 2. Identitas responden berdasarkan asal daerah kecamatan.

No	Kecamatan	Frekuensi	Persentase
1	Ajung	2	1,4%
2	Ambulu	6	4,3%
3	Bangsalsari	4	2,9%
4	Arjasa	1	0,7%
5	Gumukmas	11	7,9%
6	Jatiagung	1	0,7%
7	Jatiroto	1	0,7%
8	Jenggawa	1	0,7%
9	Kalisat	9	6,4%
10	Kaliwates	35	25,0%
11	Ledokombo	2	1,4%

No	Kecamatan	Frekuensi	Persentase
12	Mumbulsari	2	1,4%
13	Pakusari	4	2,9%
14	Panti	1	0,7%
15	Patrang	4	2,9%
16	Puger	10	7,1%
17	Rambipuj	1	0,7%
18	Semboro	3	2,1%
19	Silo	2	1,4%
20	Sujowono	1	0,7%
21	Sumbersari	33	23,6%
22	Tanggul	2	1,4%
23	Tempurejo	1	0,7%
24	Umbulsari	1	0,7%
25	Wuluhan	2	1,4%
Total		140	100%

Berdasarkan pendidikan terakhir responden, sebanyak 34,3% persen berpendidikan Sarjana Strata 1. Berikutnya, sebanyak 27,1% merupakan lulusan SMA dan 13,6% merupakan lulusan S2. Sisanya sebesar 11,4% masing-masing pada lulusan SMP dan SD (**Tabel 3**). Berdasarkan data sebaran responden ini bisa dipastikan bahwa responden pada penelitian ini merupakan perempuan yang memiliki pendidikan yang cukup baik.

Tabel 3. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
S1	48	34,3%
S2	19	13,6%
S3	3	2,1%
SD	16	11,4%
SMA	38	27,1%
SMP	16	11,4%
Total	140	100%

Berdasarkan deskripsi pekerjaan responden sebanyak 47% responden merupakan ibu rumah tangga dan sisanya adalah perempuan bekerja yang tersebar di pekerjaan guru/dosen sebanyak 23%, pedagang 15% dan karyawan 10% (**Tabel 4**).

Tabel 4. Identitas responden berdasarkan jenis pekerjaan.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Guru/Dosen	33	23,6%
IRT	66	47,1%
Karyawan	14	10,0%
Pedagang	22	15,7%
Pelajar	1	0,7%
Pembantu	2	1,4%
Petani	2	1,4%
Total	140	100%

2.2. Prosedur analisis data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei yang digunakan adalah *self-administered survey* yakni metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu dan responden menjawab sendiri tanpa bantuan peneliti lapangan. Metode ini digunakan karena dengan penyebaran kuesioner secara *online*, penelitian ini bisa menjangkau lebih banyak perempuan di Kabupaten Jember.

Setelah kuesioner terisi, peneliti menganalisis data yang didapatkan. Peneliti terlebih dahulu melakukan *data cleaning* untuk memastikan semua pertanyaan terjawab dan tidak ada pertanyaan yang terlewatkan oleh responden. Tahap berikutnya peneliti melakukan *coding* dan mengategori jawaban berdasarkan setiap tema dan pertanyaan. Penelitian ini menggunakan *software* SPSS untuk mengolah data dan menyajikannya dalam tabel frekuensi agar lebih sederhana dan mudah dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jember merupakan sebuah kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lumajang di sisi barat, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo di sisi utara dan Kabupaten Banyuwangi di sisi timur sementara di sisi selatan Kabupaten Jember dibatasi oleh laut selatan (Samudera Indonesia). Kabupaten Jember berada di lereng pegunungan Hyang dan Argopuro dan merupakan wilayah yang memiliki dataran tinggi. Secara administratif, Jember memiliki posisi strategis karena menjadi pusat dari Keresidenan Besuki yang menaungi beberapa kabupaten di sekitarnya.

Pada *website* Pemerintah Daerah Kabupaten Jember (2022), disebutkan bahwa Kabupaten Jember memiliki sekitar 82 pulau, dan pulau yang terbesar adalah Nusa Barong. Kabupaten Jember berada pada ketinggian 0–3.300 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sebagian besar wilayah ini berada pada ketinggian antara 100-500 mdpl (37,75%), selebihnya 17,95 % pada ketinggian 0-25 mdpl, 20,70% pada ketinggian 25-100 mdpl, 15,80% berada pada ketinggian 500-1.000 mdpl dan 7,80% pada ketinggian >1.000 mdpl. Wilayah barat daya memiliki dataran dengan ketinggian 0–25 mdpl. Sedangkan daerah timur laut yang berbatasan dengan Bondowoso dan tenggara yang berbatasan dengan Banyuwangi memiliki ketinggian di atas 1.000 mdpl.

Iklim di Kabupaten Jember adalah iklim tropis dan memiliki temperatur antara 23 °C – 31 °C, umumnya musim kemarau terjadi antara bulan Mei –Agustus dan musim hujan antara bulan September-Januari dan Jember memiliki curah hujan yang cukup tinggi antara 1.969 mm sampai 3.394 mm. Selain itu, Kabupaten Jember juga memiliki beberapa sungai antara lain Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Hyang di bagian tengah, Sungai Mayang yang bersumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian barat. Dengan gambaran geografi dan topografi Jember tersebut seharusnya Jember tidak mengalami kekeringan, selain kecenderungan curah hujan yang tinggi juga adanya beberapa DAS besar di sekitar Jember seharusnya mencukupi kebutuhan air bersih di Kota Jember, sayangnya seiring dengan kerusakan daerah hulu beberapa sumber air ikut menghilang dan hal ini menyebabkan berkurang drastisnya debit air sungai di musim kemarau dan fenomena banjir di musim penghujan.

Terkait perubahan iklim, Jember telah mendeklarasikan Kampung Perubahan Iklim di dusun Sumberklopo, Desa Curahkalong, Kecamatan Bangsalsari pada hari Rabu, 13 Oktober 2021. Kegiatan ini diinisiasi oleh program 20 kampung SDGs (*Sustainable Development Goals*) dan salah satu *indikator kampung* SDGs adalah adanya kampung perubahan iklim. Selain itu di tahun 2022, KLHK juga menerapkan Program Kampung Iklim (PROKLIM) sebagai upaya untuk memperkuat kapasitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim berbasis komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kencong, Kecamatan Kencong pada 21 Juni 2022.

Dampak perubahan iklim dirasakan oleh masyarakat Jember khususnya bagi masyarakat yang bermata pencaharian bergantung pada alam, seperti nelayan dan petani. Dalam penelitian Dewi (2021), menyebutkan bahwa nelayan di Kabupaten Jember mengalami dampak perubahan iklim. Dampak yang dirasakan terutama pada naiknya permukaan air laut, perubahan musim dan cuaca ekstrem yang lebih sering menyerang kawasan pesisir sejak 1 dekade terakhir. Nelayan menggunakan pengetahuan lokal untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Selain itu, penelitian Hidayatullah dan Aulia (2019) menyebutkan bahwa sebagai daerah penghasil padi potensial Kabupaten Jember saat ini mengalami penurunan produksi. Hal ini disebabkan oleh perubahan iklim yang hadir melalui perubahan musim dan perubahan intensitas hujan yang cukup signifikan. Khususnya pada Kecamatan Kencong dan Gumukmas terjadi fenomena peningkatan curah hujan yang signifikan. Curah hujan di Kecamatan Kencong pada tahun 2015 sebesar 96 mm/tahun menjadi 260,25 mm/tahun pada tahun 2016, sedangkan Kecamatan Gumukmas dari 102,67 mm/tahun pada tahun 2016 menjadi 226,17 pada tahun 2017. Fenomena ini diikuti dengan penurunan produksi padi, berkurangnya areal sawah akibat perubahan debit air sungai dan air tanah, jebolnya tanggul sungai, intensitas banjir dan kekeringan, penurunan kualitas hasil tanaman dan peningkatan serangan hama.

Sebagai kabupaten yang terdampak perubahan iklim, sayangnya tidak banyak perempuan di Kabupaten Jember yang mengetahui apa saja inisiatif dan upaya yang dilakukan untuk menghambat laju perubahan iklim. Secara umum perempuan di Kabupaten Jember menyadari akan adanya fenomena perubahan iklim, mereka juga mayoritas setuju untuk berperan dalam upaya mengatasi dampak perubahan iklim namun berdasarkan hasil survei masih banyak upaya yang harus dilakukan untuk bisa terbebas dari dampak (bencana) akibat perubahan iklim yang semakin masif dirasakan.

3.1. Dukungan terhadap perubahan iklim dan pandangan terhadap media

Dalam hal rekomendasi untuk pengurangan risiko akibat perubahan iklim (**Tabel 5**), Sebanyak 48,6% perempuan sangat mendukung dan merekomendasikan adanya kampanye untuk pengurangan risiko akibat perubahan iklim. Disusul sebanyak 27,9% yang mendukung dan netral sebanyak 18,6%. Namun, sangat disayangkan terdapat sebanyak 5% yang tidak mendukung dan sangat tidak mendukung. Hal ini menjelaskan bahwa secara umum perempuan mendukung upaya untuk mengurangi perubahan iklim. Pandangan ini tampaknya menjelaskan opini publik, secara normatif umumnya publik mendukung upaya untuk mengurangi laju perubahan iklim.

Tabel 5. Tanggapan responden tentang advokasi perubahan iklim.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak mendukung	3	2,1%
Tidak mendukung	4	2,9%
Netral	26	18,6%
Mendukung	39	27,9%
Sangat mendukung	68	48,6%
Total	140	100%

Mengenai pemahaman bahwa perubahan iklim adalah ancaman global (**Tabel 6**), sebanyak 83,6% perempuan memberikan jawaban bahwa perubahan iklim merupakan ancaman bagi seluruh masyarakat dunia. Hanya 16,4% yang berada pada jawaban netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pertanyaan ini untuk memastikan pengetahuan responden, artinya responden memahami bahwa perubahan iklim adalah fenomena yang menyerang bumi secara keseluruhan artinya penduduk bumi dimana pun bisa mengalami dampak perubahan iklim.

Tabel 6. Tanggapan responden tentang perubahan iklim sebagai ancaman global.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak setuju	4	2,9%
Tidak setuju	3	2,1%
Netral	16	11,4%
Setuju	39	27,9%
Sangat setuju	78	55,7%
Total	140	100%

Pada pertanyaan tentang perubahan iklim adalah ancaman bagi keluarga (**Tabel 7**), mayoritas perempuan (80%) merespons dengan jawaban setuju dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang adalah perempuan menikah melihat perubahan iklim sebagai ancaman terhadap keluarga mereka. Ancaman yang umumnya dialami saat ini adalah cuaca ekstrem banjir dan kekeringan.

Tabel 7. Tanggapan responden tentang perubahan iklim merupakan ancaman bagi keluarga.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak setuju	5	3,6%
Tidak setuju	6	4,3%
Netral	17	12,1%
Setuju	48	34,3%
Sangat setuju	64	45,7%
Total	140	100%

Pendapat perempuan terkait pandangan bahwa media terlalu membesar-besarkan isu perubahan iklim (**Tabel 8**), sebesar 33,3% menjawab tidak setuju dan 20,6% sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan membaca bahwa media tidak membesar-besarkan isu perubahan iklim. Meski demikian tampaknya sebaran data yang lain bisa jadi menjelaskan tentang *framing* pemberitaan terhadap perubahan iklim masih belum ditangkap secara merata oleh khalayak penikmat media.

Tabel 8. Pendapat responden tentang media terlalu membesar-besarkan perubahan iklim.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak setuju	29	20,7%
Tidak setuju	47	33,6%
Netral	22	15,7%
Setuju	28	20,0%
Sangat setuju	14	10,0%
Total	140	100%

Berdasarkan data pada **Tabel 9** dapat dilihat bahwa perempuan setuju (32,1%) dan sangat setuju (28,6%) bahwa media meremehkan isu perubahan iklim. Hal ini relevan jika dihubungkan dengan data di atas bahwa media tidak membesar-besarkan isu tentang perubahan iklim. Namun, sangat disayangkan bahwa media belum bersungguh-sungguh dalam memberitakan tentang perubahan iklim. Hal ini tampaknya dapat dilihat dengan minimnya gerakan mitigasi *climate change* dalam keseharian masyarakat Indonesia.

Tabel 9. Pendapat responden tentang media meremehkan isu perubahan iklim.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak setuju	7	5,0%
Tidak setuju	9	6,4%
Netral	39	27,9%
Setuju	45	32,1%
Sangat setuju	40	28,6%
Total	140	100%

3.2. Penilaian perempuan terhadap ancaman perubahan iklim

Berdasarkan **Tabel 10**, sebanyak 26,4% responden melihat ancaman perubahan iklim ini berada pada level 8 dan 20% responden sepakat berada pada level 7. Sebaran data menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan di Kabupaten Jember setuju bahwa perubahan iklim adalah ancaman yang semakin nyata bagi kehidupan mereka. Bahkan sebagian perempuan merasa bahwa perubahan iklim sangat mengancam kehidupan mereka, terlihat dari 13,5% perempuan menjawab perubahan iklim ancaman level 10.

Tabel 10. Hasil survei level ancaman perubahan iklim.

Level ancaman	Frekuensi	Persentase (%)
1	1	0,7%
2	1	0,7%
3	2	1,4%
4	4	2,9%
5	13	9,3%
6	17	12,1%
7	28	20,0%
8	37	26,4%
9	18	12,9%
10	19	13,6%
Total	140	100%

Berdasarkan survei penilaian terhadap perubahan iklim (**Tabel 11**), sebanyak 44,7% perempuan menilai bahwa perubahan iklim merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. 16,3% menyebutkan bahwa perempuan menilai situasi perubahan iklim adalah netral dan hanya sebesar 1,4% yang mengatakan perubahan iklim tidaklah memprihatinkan. Hal ini menjelaskan bahwa perempuan di Kabupaten Jember percaya bahwa perubahan iklim yang saat ini terjadi telah sangat memprihatinkan sehingga kesadaran dan dukungan untuk mengurangi perubahan iklim harus segera dilakukan.

Tabel 11. Penilaian terhadap perubahan iklim.

Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak memprihatinkan	2	1,5%
Netral	23	16,4%
Memprihatinkan	52	37,1%
Sangat memprihatinkan	63	45%
Total	140	100%

Demikian pula penilaian perempuan terhadap risiko resesi ekonomi (**Tabel 12**), perempuan juga melihat ini sebagai masalah yang juga memprihatinkan dan menjadi ancaman bagi kehidupan perempuan dan keluarga mereka. Sebanyak 51,8% atau mayoritas perempuan melihat fenomena resesi ekonomi yang saat ini sedang terjadi merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan dan hanya 7% yang melihat resesi ekonomi sebagai kondisi yang tidak memprihatinkan. Hal yang menarik adalah ketika penilaian terhadap risiko ekonomi ini dinilai lebih memprihatinkan dibandingkan dengan penilaian terhadap perubahan iklim. Penilaian terhadap risiko fenomena perubahan iklim sebesar 44,7% sangat memprihatinkan dan risiko resesi ekonomi sebesar 51,8% sangat memprihatinkan. Hal ini menunjukkan bahwa resesi ekonomi lebih menjadi fenomena yang dekat dengan perempuan daripada perubahan iklim.

Tabel 12. Penilaian terhadap risiko resesi ekonomi.

Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tidak memprihatinkan	1	0,7%
Tidak memprihatinkan	1	0,7%
Netral	16	11,4%
Memprihatinkan	49	35%
Sangat memprihatinkan	73	52,2%
Total	140	100%

3.3. Pengetahuan perempuan tentang perubahan iklim

Pada bagian ini, jawaban-jawaban responden cukup memprihatinkan. Umumnya perempuan tidak memahami inisiatif global terutama yang dilakukan oleh lembaga global untuk mengurangi perubahan iklim. Pengetahuan masyarakat tentang organisasi global untuk pengurangan risiko bencana ditunjukkan dengan sebanyak 53,2% atau mayoritas perempuan di Kabupaten Jember tidak mengetahui tentang inisiatif yang dilakukan oleh komunitas global untuk mengurangi perubahan iklim.

Sisanya sebanyak 46% mengetahui gerakan atau inisiatif yang dilakukan oleh komunitas global untuk mengurangi dampak perubahan iklim (**Tabel 13**).

Tabel 13. Pengetahuan tentang inisiatif global untuk perubahan iklim

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Mengetahui	65	46,4%
Tidak mengetahui	75	53,6%
Total	140	100%

Berdasarkan pertanyaan mengenai pengetahuan perempuan di Kabupaten Jember tentang kebijakan nasional untuk lingkungan mayoritas perempuan (51,1%) tidak tahu tentang kebijakan nasional untuk pemeliharaan lingkungan. Sisanya sebanyak 48,9% mengetahui tentang kebijakan nasional untuk lingkungan (**Tabel 14**).

Tabel 14. Pengetahuan tentang kebijakan nasional untuk lingkungan.

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Mengetahui	68	48,6%
Tidak mengetahui	72	51,4%
Total	140	100%

Pengetahuan perempuan di Kabupaten Jember tentang gas rumah kaca masih terbatas. Hanya 10,6% perempuan yang menyebut mengetahui tentang gas rumah kaca. Sebanyak 46% mengatakan tidak tahu dan sangat tidak tahu. Kemudian sebesar 33,3% menyebut pengetahuan mereka netral atau sedang-sedang saja (**Tabel 15**).

Tabel 15. Pengetahuan tentang gas rumah kaca.

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tahu	13	9,4%
Tahu	15	10,7%
Netral	47	33,5%
Tidak tahu	41	29,3%
Sangat tidak tahu	24	17,1%
Total	140	100%

Pengetahuan perempuan di Kabupaten Jember tentang es mencair dan gunung meletus masih sangat minim, sebanyak 65,3% menjawab tidak tahu dan sangat tidak tahu (**Tabel 16**). Pengetahuan ini tampaknya menjadi pengetahuan yang langka karena merupakan pengetahuan yang sangat teoritis dan sulit menjangkau pengetahuan ini, kecuali responden yang berkecimpung di bidang ini misalnya bekerja sebagai guru atau dosen. Fenomena gunung meletus relatif sering diberitakan namun fenomena es mencair relatif jarang didengar oleh perempuan di Kabupaten Jember.

Tabel 16. Pengetahuan tentang es mencair dan gunung meletus.

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Sangat tahu	7	5%
Tahu	12	8,6%
Netral	29	20,9%
Tidak tahu	50	35,5%
Sangat tidak tahu	42	30%
Total	140	100%

3.4. Tingkat kepercayaan terhadap informasi tentang perubahan iklim

Untuk tingkat kepercayaan terhadap informasi tentang perubahan iklim, terbagi ke dalam beberapa sumber informasi. Secara umum perempuan percaya pada banyak pihak sebagai penyampai informasi tentang perubahan iklim. Pada tingkat kepercayaan informasi perubahan iklim dari kawan, sebanyak 47% perempuan di Kabupaten Jember percaya bahwa informasi tentang perubahan iklim yang disampaikan oleh kawan dapatlah dipercaya. Bahkan, sebanyak 12,8% mengatakan sangat percaya terhadap informasi yang disampaikan oleh kawan mereka (**Tabel 17**).

Tabel 17. Tingkat kepercayaan terhadap kawan tentang informasi perubahan iklim.

Tingkat kepercayaan	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak percaya	2	1,4%
Tidak percaya	9	6,4%
Netral	44	31,4%
Percaya	67	47,9%
Sangat percaya	18	12,9%
Total	140	100%

Untuk tingkat kepercayaan terhadap informasi perubahan iklim dari Ilmuwan 66,75% perempuan di Kabupaten Jember mengatakan sangat percaya (**Tabel 18**). Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas ilmuwan untuk menyampaikan informasi tentang perubahan iklim masih sangat tinggi dan terpercaya.

Tabel 18. Tingkat kepercayaan terhadap ilmuwan.

Tingkat kepercayaan	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak percaya	3	2,2%
Tidak percaya	1	0,7%
Netral	8	5,7%
Percaya	34	24,3%
Sangat percaya	94	67%
Total	140	100%

Tingkat kepercayaan perempuan terhadap informasi perubahan iklim dari pemerintah masing-masing sebesar 44% dan 40% menjawab percaya dan sangat percaya (**Tabel 19**). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan perempuan terhadap informasi perubahan iklim dari pemerintah masih tinggi. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa pemerintah masih sangat potensial untuk menjadi penyampai informasi tentang perubahan iklim.

Tabel 19. Tingkat kepercayaan terhadap lembaga pemerintah.

Tingkat kepercayaan	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak percaya	2	1,4%
Tidak percaya	3	2,2%
Netral	16	11,4%
Percaya	62	44,2%
Sangat percaya	57	40,8%
Total	140	100%

Berbeda dengan informasi oleh pemerintah, perempuan di Kabupaten Jember ternyata lebih percaya pada informasi tentang perubahan iklim dari organisasi pecinta alam. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 50,4% perempuan di Kabupaten Jember menjawab sangat percaya pada informasi perubahan iklim yang disampaikan oleh organisasi pecinta alam (**Tabel 20**).

Tabel 20. Tingkat kepercayaan terhadap organisasi pecinta alam.

Tingkat kepercayaan	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak percaya	3	2,2%
Tidak percaya	2	1,4%
Netral	14	10%
Percaya	50	35,7%
Sangat percaya	71	50,7%
Total	140	100%

Terakhir, tingkat kepercayaan perempuan di Kabupaten Jember terhadap media dalam menyampaikan pesan tentang perubahan iklim sebesar 51,8% menjawab percaya terhadap berita yang disampaikan oleh media terkait perubahan iklim. Dari semua penyampai informasi ternyata, informasi perubahan iklim yang disampaikan oleh ilmuwan adalah sumber informasi paling terpercaya menurut responden. Hal ini menunjukkan bahwa wacana perubahan iklim masih menjadi domain para ilmuwan.

Perubahan iklim masih menjadi pengetahuan yang sulit dijangkau oleh perempuan. Meskipun perempuan menderita dan merasakan bertambahnya beban sejak adanya perubahan iklim namun perempuan belum memahami sepenuhnya fenomena apa yang sedang dihadapi. Meskipun dukungan terhadap advokasi perubahan iklim telah disampaikan oleh perempuan tampaknya itu tidak cukup. Perubahan iklim perlu lebih banyak disampaikan di ruang publik, agar semakin banyak masyarakat yang memahami dan semakin banyak pihak tergerak untuk terlibat dalam upaya pengurangan dampak perubahan iklim.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, berikut adalah beberapa poin yang bisa disimpulkan yakni, kebanyakan responden melihat perubahan iklim sebagai ancaman terhadap keluarga mereka. *Framing* pemberitaan terhadap perubahan iklim masih belum ditangkap secara merata oleh khalayak penonton atau menikmati media. Perempuan setuju dan sangat setuju, media cenderung meremehkan isu perubahan iklim.

Berdasarkan skor 1 sampai 10 level ancaman perubahan iklim, paling banyak perempuan di Kabupaten Jember melihat ancaman perubahan iklim ini berada pada level 8. Dari seluruh sebaran data terlihat bahwa kebanyakan perempuan di Kabupaten Jember menyadari bahwa perubahan iklim telah menjadi ancaman bagi mereka saat ini. Mayoritas perempuan di Kabupaten Jember tidak mengetahui tentang inisiatif yang dilakukan oleh komunitas global untuk mengurangi perubahan iklim. Mayoritas perempuan di Kabupaten Jember tidak tahu tentang kebijakan nasional untuk lingkungan.

Sebagian besar perempuan di Kabupaten Jember mengatakan sangat percaya terhadap informasi perubahan iklim dari Ilmuwan. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas ilmuwan untuk menyampaikan informasi tentang perubahan iklim masih sangat tinggi dan terpercaya. Berbeda dengan informasi oleh pemerintah, perempuan di Kabupaten Jember ternyata lebih percaya pada informasi tentang perubahan iklim dari organisasi pecinta alam.

Penelitian ini menyarankan agar semua pihak (pemerintah, organisasi Non pemerintah, universitas) dapat melakukan sosialisasi mengenai dampak krisis iklim secara lebih intens sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi individu untuk mengurangi dampak krisis Iklim. Selain itu, Perlunya peran media untuk mendukung kampanye perubahan iklim. Terakhir, perlunya melibatkan semua pihak untuk bahu membahu mengurangi dampak perubahan iklim.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Penulis sampaikan kepada LP2M Universitas Jember karena telah membiayai penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aliyu HK, Olawepo RA and Muhammad S. 2019. Climate change information for farmers in Nigeria: what challenges do women face? [Proceeding]. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 399:012001.
- Deb AK and Haque E. 2017. Multi-dimensional coping and adaptation strategies of small-scale fishing communities of Bangladesh to climate change induced stressors. *International Journal of Climate Change Strategies and Management* 9(4):446-468.

- Denton F. 2002. Climate change vulnerability, impacts, and adaptation: why does gender matter?. *Gender and Development* 10(2):10–20.
- Dunne D. 2020. Mapped: how climate change disproportionately affects women's health [internet]. Retrieved from: <https://www.carbonbrief.org/mapped-how-climate-change-disproportionately-affects-womens-health>.
- Fragoso RMdS and Noéme CJdA. 2018. Economic effects of Climate Change on the Mediterranean 's Irrigated Agriculture. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 9(2):118–138.
- Hertel TW and Rosch SD. 2010. Climate change, agriculture, and poverty. *Applied Economic Perspectives and Policy* 32(3):355–385.
- Hidayatullah ML dan Aulia BU. 2019. Identifikasi dampak perubahan iklim terhadap pertanian tanaman padi di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS* 8(2):143-148.
- Jannah R, Handayani BL and Junior A. 2022. Empty, dry, and infertile forests: women's perceptions of deforestation in Meru Betiri National Park. *Journal of Society and Media* 6(1):121–138.
- Joshi B, Ji W and Joshi NB. 2017. Farm households' perception on climate change and adaptation practices a case from mountain district of Nepal. *International Journal of Climate Change Strategies and Management* 9(4):433–445.
- Kakota T, Nyariki D, Mkwambisi D and Kogi-Makau W. 2011. Gender vulnerability to climate variability and household food insecurity. *Climate and Development* 3(4):289-309.
- Kerry J, Pruneau D, Blain S, Langis J, Barbier PY, Mallet MA, Vichnevetski E, Therrien J, Deguire P, Freiman V, Lang M and Laroche AM. 2012. Human competences that facilitate adaptation to climate change: a research in progress. *International Journal of Climate Change Strategies and Management* 4(3):246-259.
- King D, Gurtner Y, Firdaus A, Harwood S and Cottrell A. 2016. Land use planning for disaster risk reduction and climate change adaptation: Operationalizing policy and legislation at local levels. *International Journal of Disaster Resilience in the Built Environment* 7(2):158-172.
- Martinez-Alier J, Temper L, Del Bene D and Scheidel A. 2016. Is There a Global Environmental Justice Movement? *Journal of Peasant Studies* 43(3):731–755.

- Mubaya CP, Mafongoya PL and Obert J. 2017. Contextualizing gender in climate change adaptation in semi-arid Zimbabwe. *International Journal of Climate Change Strategies and Management* 9(4):488-500.
- Paavola J and Adger WN. 2006. Fair adaptation to climate change. *Ecological Economics*, 56(4):594-609.
- Parkinson D and Zara C. 2013. The hidden disaster: domestic violence in the aftermath of natural disaster. *Australian Journal of Emergency Management* 28(2):28-35.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Jember. 2022. Selayang pandang: geografis dan topografi [internet]. Tersedia di: <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/geografis-dan-topografi/>.
- Schwan S and Yu X. 2018. Social Protection as a Strategy to Address Climate-Induced Migration. *International Journal of Climate Change Strategies and Management* 10(1):43-64.
- Vlassopoulos CA. 2012. Competing definition of climate change and the post-Kyoto negotiations. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*. 4(1):104-118.
- Yila J and Resurrección BP. 2014. Gender perspectives on agricultural adaptation to climate change in drought-prone Nguru Local Government Area in the semiarid zone of northeastern Nigeria. *International Journal of Climate Change Strategies and Management* 6(3):250-271.